

BAB II

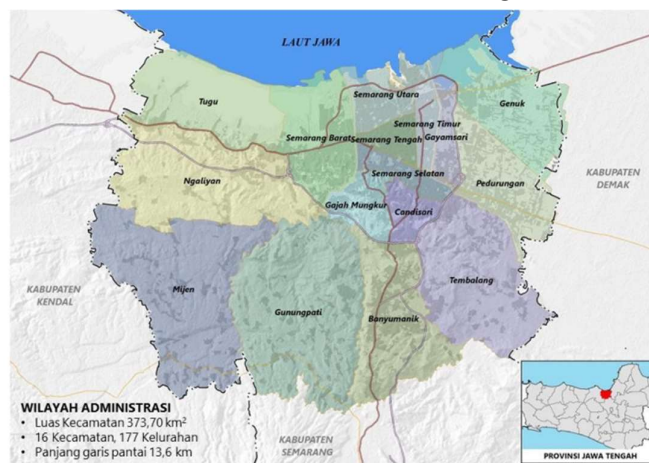
GAMBARAN UMUM PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Daerah

Penjelasan tentang gambaran Kota Semarang disusun untuk memberikan pemahaman yang lebih detail mengenai tempat penelitian, dengan fokus pada masalah kemiskinan, kondisi lingkungan, dan kesehatan. Selain itu, penjelasan juga mencakup Inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang dan ikhtisar umum lokasi penelitian. Informasi ini diperoleh dari jurnal dan berita terkini yang berkaitan dengan Kota Semarang.

2.1.1 Karakteristik Lokasi dan Wilayah

Gambar 2. 1 Peta Kota Semarang



Sumber: Dinas Penataan Ruang Kota Semarang, 2021

Secara kewilayahan, Kota Semarang berada di antara garis 60 50'–70 10' Lintang Selatan dan 109o 35'–110o 50' Bujur Timur. Kota Semarang terletak di garis pantai utara pulau jawa, dengan ketinggian antara 0,75 dan 348,00 di atas permukaan laut. Daerah perbukitan memiliki ketinggian 90.56–348 mdpl, dengan titik

tertinggi di Jatingaleh dan Gombel di wilayah Semarang Selatan. Gunungpati, Mijen, dan Tugu. Ketinggiannya adalah 0.75 md untuk dataran rendah.

Secara geografis, Kota Semarang terletak di antara garis 6o50'–7o10' Lintang Selatan (LS) dan 109o35'–110o50' Bujur Timur. Kota Semarang terletak di jalur lalu lintas ekonomi Pulau Jawa. Selain itu, karena lokasinya, Kota Semarang memiliki posisi strategis sebagai koridor pembangunan Provinsi Jawa Tengah dengan empat simpul pintu gerbang: koridor pantai utara, koridor selatan, koridor timur, dan koridor barat. Pelabuhan Tanjung Mas, Bandar Udara Ahmad Yani, Terminal Terboyo, dan Stasiun Kereta Api Semarang mendukung posisi strategis Kota Semarang.

Tabel 2. 1 Batas Wilayah Kota Semarang

NO	Batas wilayah	Letak Lintang	Keterangan
1	Sebelah Utara	6° 50' LS	Laut Jawa
2	Sebelah Selatan	7° 10' LS	Kab. Semarang
3	Sebelah Barat	109° 50' BT	Kab. Kendal
4	Sebelah Timur	110° 35' BT	Kab. Demak

2.1.2 Luas Wilayah

Kota Semarang terdiri dari 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan secara administratif. Terdiri dari 373,70 km², wilayah Kota Semarang terdiri dari 39,56 km² (10,59%) tanah sawah dan 334,14 km² (89,41%) bukan tanah sawah. Menurut penggunaannya, lahan kering sebagian

besar digunakan untuk pekarangan atau tanah untuk bangunan dan halaman sekitar, sebesar 42,17% dari lahan bukan sawah. Hanya sekitar 19,97% dari lahan tersebut dapat ditanami dua kali. Secara administratif, pada tahun 2018 Kota Semarang ini terdiri dari 16 Kecamatan dengan jumlah kelurahan sebanyak 177 kelurahan. Ke-16 kecamatan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Kecamatan Kota Semarang

No	Kecamatan	Luas Wilayah/Area(Km ²)
1	Mijen	57,55
2	Gunungpati	54,11
3	Banyumanik	25,69
4	Gajah mungkur	9,07
5	Semarang Selatan	5,928
6	Candisari	6,54
7	Tembalang	44,2
8	Pedurungan	20,72
9	Genuk	27,39
10	Gayamsari	6,177
11	Semarang Timur	7,7
12	Semarang Utara	10,97
13	Semarang Tengah	6,14
14	Semarang Barat	21,74
15	Tugu	31,78
16	Ngaliyan	37,99
	Kota Semarang	373,7

2.1.3 Kondisi Perekonomian Kota Semarang

Selama ini, fokus pembangunan kota Semarang adalah bidang ekonomi. Tujuan pembangunan ini adalah untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, merata secara material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pembangunan ini dilakukan untuk mendukung pembangunan propinsi Jawa Tengah dan untuk mengoptimalkan potensi ekonomi daerah. Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan pembangunan adalah dengan melihat pertumbuhan ekonomi, yang selain dapat berdampak pada peningkatan

pendapatan perkapita, juga akan berdampak pada pendapatan pertumbuhan ekonomi, yang ditunjukkan oleh angka PDRB atas dasar harga konstan 2000. PDRB Kota Semarang meningkat menjadi 24.196.487,72 pada tahun 2013. Dengan demikian, PDRB dan PAD akan meningkat karena daerah lebih mampu memanfaatkan potensi ekonomi yang ada.

Berdasarkan data dari BPS Kota Semarang tahun 2016, dua sektor terbesar dalam PDRB berdasarkan harga berlaku adalah perdagangan, hotel, dan restoran, dan industri pengolahan. Pada tahun 2013, kontribusi sektor perdagangan, hotel, dan restoran meningkat dari 28,01% pada tahun 2012 menjadi 28,43% pada tahun 2013, dengan laju pertumbuhan 10,03%. Industri pengolahan juga menyumbang 24,63% pada PDRB.

Kemungkinan besar, Semarang akan terus mengalami pertumbuhan, tidak hanya sebagai pusat perdagangan tetapi juga sebagai destinasi pariwisata yang menonjol. Sebagai akibatnya, perkembangan kota ini terlihat dari peningkatan jumlah hotel, dari yang berskala sederhana hingga berbintang. Transformasi menjadi kota layanan pariwisata tersebut akan didukung oleh infrastruktur transportasi yang berkembang, termasuk peningkatan status Bandara Ahmad Yani menjadi Bandara Internasional 71, serta jaringan transportasi darat seperti Kereta Api (KA) dan bus yang menjangkau berbagai destinasi.

Tabel 2. 3 Hotel Kota Semarang

Hotel Berbintang	Bintang 1	Bintang 2	Bintang 3	Bintang 4	Bintang 5	Non-Bintang	Total
Jumlah Hotel	11	11	13	9	4	60	108
Jumlah Hotel	414	763	1.444	1.235	558	1.392	5.806
Jumlah Tempat Tidur	710	1.303	2.315	1.698	713	2.022	8761

2.1.4 Penataan Wilayah

Penataan wilayah Kota Semarang menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang, dibagi menjadi dua kawasan yang mempunyai masing-masing fungsi, yaitu:

1. Kawasan lindung: Kawasan ini melindungi kawasan di bawahnya, kawasan lindung setempat dan kawasan rawan bencana. Kawasan- kawasan yang memiliki kemiringan >40% tersebar di wilayah bagian selatan sebagai kawasan yang melindungi kawasan di bawahnya. Sementara kawasan lindung setempat mencakup kawasan sempadan pantai, sempadan sungai, sempadan waduk dan sempadan mata air. Kemudian yang terakhir, kawasan lindung rawan bencana adalah kawasan yang mempunyai kerentanan bencana longsor dan gerakan tanah.
2. Kawasan budidaya: kawasan ini merupakan kawasan yang seharusnya dikembangkan sesuai dengan kondisi dan potensi

wilayah yang ada di Kota Semarang. Berikut adalah kawasan-kawasan yang dikembangkan berdasarkan potensi dan karakteristik wilayahnya, yaitu: Kawasan Perdagangan dan Jasa, Kawasan Permukiman, Kawasan Pendidikan, Kawasan Pemerintahan dan Perkantoran, Kawasan Industri, Kawasan Olahraga, Kawasan Wisata/Rekreasi, Kawasan Perumahan dan Permukiman, Kawasan Pemakaman Umum, Kawasan Khusus dan Kawasan Terbuka Non Hijau.

Kawasan budidaya di bidang pariwisata sekarang mulai menjadi perhatian pemerintah Kota Semarang, dimana pengembangan obyek wisata tidak hanya menyandarkan pada wisata alam akan tetapi wisata yang diciptakan dari hasil kreatifitas. Untuk mendukung perkembangan sektor pariwisata maka Kota Semarang juga melengkapinya dengan membangun sarana dan prasarana sebagaimana dalam data dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 2. 4 Sarana Prasarana Kota Semarang

No	Jenis	Nama
1.	Sarana dan prasarana transportasi	Bandara Ahmad Yani, Terminal Mangkang, Stasiun Tawang, Stasiun Poncol, Pelabuhan Tanjung Emas.
2	Potensi lokasi wisata kuliner	Kuliner kawasan Simpang Lima, Kuliner Kawasan Puri Anjasmoro, Kuliner Kawasan Jalan Gajah Mada, Kuliner Sultan Agung, Kuliner Oleh-Oleh Kawasan Pandanaran
3	<i>Event</i> Kesenian	Festival dan Pawai Warak Ngendok, Dugder, Pasar Dugderan, Pasar Imlek, Festival Cheng Ho, Pawai HUT Provinsi Jawa Tengah (Pawai Mobil Hias Provinsi), Pawai Pitulasan (Pawai Mobil Hias 17 Agustus), Pesta Rakyat Hari Jadi Kota Semarang, Mega Jateng Promo, Padusan Suran, Upacara Haru Taliwangke dan Upacara Sedekah Bumi di Goa Kreo (Bumi Wanara Adi).

2.1.5 Visi dan Misi Kota Semarang

Visi Semarang adalah untuk menjadi sebuah "Kota Perdagangan dan Jasa yang Unggul Menuju Masyarakat yang Semakin Makmur," dengan misi meraih kehidupan masyarakat yang beradab dan bermutu, membangun tata kelola pemerintahan yang andal guna meningkatkan pelayanan kepada publik, menciptakan lingkungan perkotaan yang hidup dan ramah lingkungan, serta memperkuat ekonomi rakyat berdasarkan keunggulan lokal dan menciptakan lingkungan usaha yang mendukung.

. Empat poin misi di atas didasarkan pada kebutuhan pembangunan yang telah dirumuskan dalam Visi pembangunan

daerah. Pada poin kedua disebutkan misi Kota Semarang untuk Mewujudkan Pemerintahan yang semakin handal guna meningkatkan pelayanan publik. Dengan demikian, penjelasan dari misi poin kedua adalah bahwa fokus utama penyelenggaraan pemerintahan adalah pada pelaksanaan otonomi daerah yang berkesinambungan, efektif, efisien, dan transparan dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang baik. Hal ini bertujuan untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat, sambil memastikan penegakan supremasi hukum dan perlindungan hak asasi manusia.

. Misi kedua adalah mencapai pemerintahan yang efektif dan responsif untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, yang mewujudkan tata kelola pemerintahan yang optimal. Pemerintahan yang efektif membutuhkan tata kelola yang efisien. Implementasi tata kelola pemerintahan harus mematuhi standar pelayanan publik yang berkualitas, prinsip-prinsip demokrasi, alokasi anggaran yang bijaksana, pencegahan korupsi, dan penegakan disiplin anggaran, serta memfasilitasi keterlibatan sektor swasta dan masyarakat melalui kebijakan publik.

2.2 Kelurahan Wonolopo

Sebelum tahun 1976, Kelurahan Wonolopo adalah bagian dari Kabupaten Kendal. Kemudian pada tahun 1976, ia menjadi bagian dari Kota Semarang setelah pemekaran dari Kabupaten Kendal. Kelurahan

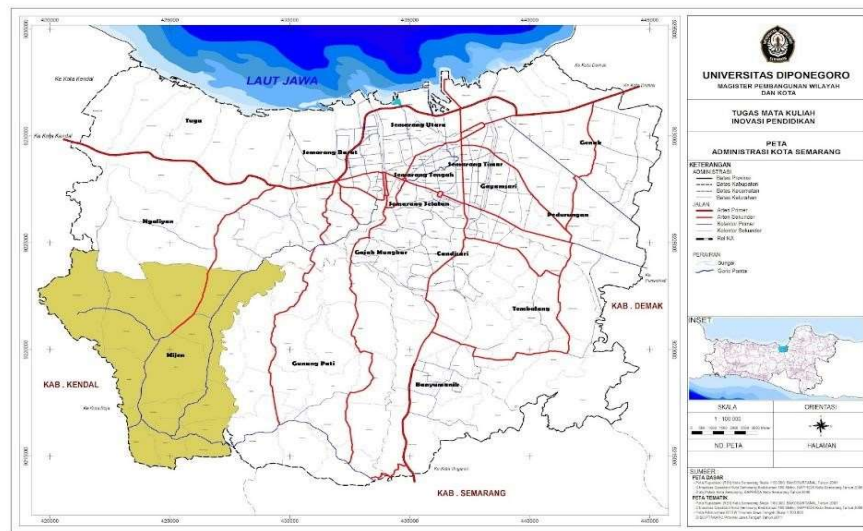
Wonolopo terletak kurang lebih 18 km dari pusat Kota Semarang. Wilayahnya masih merupakan daerah pedesaan. Adapun batas wilayah untuk kelurahan Wonolopo adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Batas Wilayah Kelurahan Wonolopo

Sebelah utara :	Berbatasan dengan kelurahan Ngadiro
Sebelah selatan :	Berbatasan dengan kelurahan Jatisari
Sebelah barat :	Berbatasan dengan Kelurahan Wonoplumpun
Sebelah timur :	Berbatasan dengan kelurahan Mijen

Sumber: Kelurahan Wonolopo(2020)

Gambar 2. 2 Peta Administrasi Kelurahan Wonolopo Kota Semarang



Sumber : Website Desa Wonolopo (2019)

Luas wilayah Kelurahan Wonolopo adalah 400,38Ha. Menurut penggunaannya, luas wilayah ini terbagi kedalam beberapa wilayah yaitu luas permukiman 62,24 Ha, persawahan seluas 82,35 Ha, perkebunan seluas 12,34 Ha, tanah kuburan seluas 4,00 Ha, Pekarangan seluas 70,14 Ha, perkantoran seluas 3,50 Ha, luas prasana lainnya 106,13 Ha. Selain itu di desa atau kelurahan Wonolopo juga terdapat hutan seluas 6,80 Ha.

2.2.1 Kondisi Demografi Kelurahan Wonolopo

Menurut Data jumlah penduduk di Wonolopo adalah 7466 orang, yang terdiri dari laki-laki 3708 orang dan perempuan 56 3758 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2072 KK. Berdasarkan jumlah tersebut, maka kepadatan penduduk di Wonolopo mencapai 149.366,58 perKM. Jumlah Penduduk tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Mata Pencaharian

Adapun perincian mata pencaharian penduduk di Kelurahan Wonolopo adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 6 Klasifikasi penduduk menurut mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Pegawai Negeri	126	4,2%
2	Buruh Tani	837	27,7%
3	Pekerja Bangunan	283	7,9%
4	POLISI/TNI	78	2,3%
5	Petani Sendiri	864	26%
6	Pedagang	241	7,2%
7	Pengusaha	65	2%
8	Buruh Industri	246	7,4%
9	Jasa Angkutan	39	2%
10	Pensiunan	240	1,2%
	JUMLAH	3.019	100%

Sumber : Kelurahan Wonolopo (2020)

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk kelurahan Wonolopo adalah Petani dan Buruh Tani. Sebanyak 837 orang bekerja sebagai Buruh Tani dan 864 orang bekerja sebagai Petani. Ini karena sebagian besar Wonolopo adalah sawah. Selain itu, 126 orang menjadi Pegawai Negeri, 283 orang menjadi Pekerja Bangunan, 78 orang menjadi anggota Polisi atau TNI, 241 orang menjadi pedagang, 65 orang menjadi

pengusaha, 246 orang menjadi buruh industri, 39 orang menjadi angkutan, dan 240 orang menjadi pensiunan.

b. Pendidikan

Adapun perincian jumlah penduduk di Kelurahan Wnonolopo berdasarkan pendidikan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. 7 Klasifikasi penduduk menurut pendidikan

1	TK	55	3,6%
2	SD	800	12,1%
3	SMP	2179	33%
4	SMA	2970	45%
5	Perguruan Tinggi	585	8,9%
Jumlah		6.589	100%

Sumber : Kelurahan Wonolopo (2020)

Berdasarkan tabel di atas menggambarkan distribusi pendidikan dari sampel populasi sebanyak 6.589 orang, yang terbagi ke dalam lima tingkatan pendidikan utama: TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Dari data tersebut, terlihat bahwa mayoritas individu telah menyelesaikan pendidikan menengah atas (SMA), yang menyumbang sekitar 45% dari total populasi, diikuti oleh tingkat pendidikan menengah pertama (SMP) dengan 33% dari total populasi. Meskipun demikian, jumlah individu yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga cukup signifikan, mencapai sekitar 8,9% dari keseluruhan populasi yang diteliti. Analisis ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pola pendidikan dalam masyarakat yang bersangkutan, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan program pendidikan yang lebih tepat sasaran.

2.2.2 Sejarah Desa Wisata Wonolopo

Pada tahun 1985, seorang individu dari Solo mulai menjual jamu di wilayah Kelurahan Wonolopo (sebelumnya dikenal sebagai Kelurahan Mijen). Kehadiran pendatang ini memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat setempat dengan mendorong mereka untuk terlibat dalam bisnis sebagai perajin jamu gendong. Usaha penjualan jamu ini kemudian menjadi warisan yang diwariskan secara turun-temurun kepada anak-anak para pedagang jamu, yang awalnya membantu dalam penjualan dan kemudian mendirikan usaha mereka sendiri. Bahkan, mereka berharap agar tradisi ini dapat terus berlanjut ke generasi berikutnya, sehingga sebagian besar masyarakat, khususnya di RT 03 dan RT 02 dusun Sumber Sari Desa Wonolopo Kecamatan Mijen, terlibat dalam bisnis jamu.

Visi Desa Wisata Wonolopo adalah untuk menciptakan sebuah komunitas yang menarik, berkualitas, berdaya saing, dan bermanfaat bagi kesejahteraan penduduk Wonolopo khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk mewujudkan tujuan ini, misi yang dijalankan mencakup menjaga, merawat, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi alam Wonolopo agar lebih menarik bagi pengunjung wisata. Selain itu, upaya kampanye Sapta Pesona diberlakukan kepada masyarakat umum serta penduduk sekitar tempat wisata di Desa Wisata Wonolopo. Peningkatan wisata budaya dan kearifan lokal menjadi fokus, dengan melibatkan dan mendorong partisipasi UKM di Wonolopo untuk turut serta dalam perkembangan industri wisata, sehingga tercipta peluang kerja baru. Pengembangan sektor pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas.

Tabel 2. 8 Data Jumlah Pengunjung dan Wisatawan Objek Desa

Tahun	Wisatawan Lokal	Wisatawan Mancanegara	Jumlah	Persentase
2016	4.627	56	4.683	4,7%
2017	4.927	59	5.024	5%
2018	5.769	66	5.769	5,7%

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang (2018)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa jumlah pengunjung wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara di Desa Wisata Wonolopo pada tahun 2016 hingga 2018 meningkat. Jumlah pengunjung Desa Wisata Wonolopo memang meningkat pada tahun 2017 hingga 2018, akan tetapi hal tersebut ternyata masih belum mencapai angka yang telah ditargetkan yaitu dua kali lipat dari jumlah pengunjung tahun 2013 yang seharusnya meningkat menjadi 2.224 orang. Kenaikan yang paling signifikan pada tahun 2018, dari tahun 2016 hingga 2017 kenaikannya sebesar 300 orang.

2.2.3 Pokdarwis Manggar Desa Wisata Wonolopo

Struktur Organisasi dari Kelompok Sadar Wisata pada Desa Wisata dapat dilihat pada gambar berikut :

Tabel 2. 9 Struktur Pokdarwis Desa Wonolopo

